

**CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *KEKUATAN CINTA*  
KARYA SASTRI BAKRY**

**SKRIPSI**

**untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**RIA DEFERTA ARIZONA  
NIM 03757/2008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2013**



## PERSETUJUAN PEMBIMBING

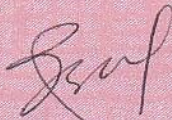
### SKRIPSI

Judul : Citra Perempuan dalam Novel *Kekuatan Cinta* Karya Sastru  
Bakry  
Nama : Ria Defrita Arizona  
NIM : 03757  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, januari 2013

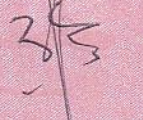
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



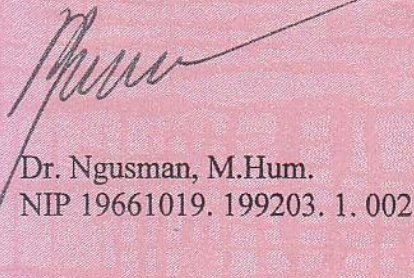
Dr. Erizal Gani, M.Pd.  
NIP 196620907. 198703. 1. 001

Pembimbing II,



Dra. Ermawati Arief, M.Pd.  
NIP 19620709. 198602. 2. 001

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.  
NIP 19661019. 199203. 1. 002



## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Ria Defrita Arizona  
NIM : 2008/03757

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang  
dengan judul

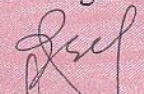
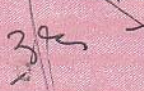
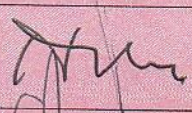
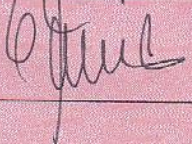
### **Citra Perempuan dalam Novel *Kekuatan Cinta* Karya Sastri Bakry**

Padang, Januari 2013

Tim Penguji,

1. Ketua : Dr. Erizal Gani, M.Pd.
2. Sekretaris : Dra. Ermawati Arief, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.
4. Anggota : Ena Noveria, M.Pd.

Tanda Tangan

1.   
2.   
3.   
5. 



## ABSTRAK

**Ria Defrita Arizona.** 2013. “Citra Perempuan dalam Novel Kekuatan Cinta”.  
*Skripsi.* Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS Universitas  
Negeri Padang.

Masalah yang diteliti adalah bagaimana citra perempuan sebagai pribadi dan citra perempuan sebagai anggota masyarakat. Sesuai dengan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan citra tokoh perempuan dalam novel *Kekuatan Cinta* karya Sastri Bakry. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) pengertian novel, (2) unsur-unsur novel, (3) pendekatan dalam memahami karya sastra, (4) pengertian citra perempuan, (5) citra perempuan sebagai pribadi, (6) citra perempuan sebagai anggota masyarakat.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis isi, sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif.

Tujuan analisis cerita tokoh perempuan dalam novel *Kekuatan Cinta*, karya Sastri Bakry ini adalah untuk mengetahui citra perempuan yang dicerminkan tokoh utama dalam novel tersebut. Agar penelitian ini dapat dilakukan secara sistematis dan terarah, dirumuskan rumusan masalah, yaitu bagaimanakah citra perempuan yang dicerminkan tokoh utama perempuan dalam novel *Kekuatan Cinta* karya Sastri Bakry sebagai pribadi dan anggota masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa citra perempuan yang tampak pada tokoh Sas sebagai pribadi adalah sosok perempuan yang tegar dalam menjalani hidup di tengah kemelut rumah tangganya. Namun dalam kodratnya sebagai perempuan, meski Sas tidak bias menjadi istri yang baik untuk suaminya. Sas tetap memiliki sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang perempuan, seperti memiliki kasih sayang, sabar, dan lemah lembut.

## KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang sedalam-dalamnya kehadiran Allah Swt, dengan rahmat dan hidayah-nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Citra Perempuan dalam Novel *Kekuatan Cinta* karya Sastri Bakry**”. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Budaya Alam Minangkabau Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini banyak persoalan dan kendala yang dilewati, namun semuanya dapat diatasi berkat kesabaran dan kegigihan serta bantuan dari berbagai pihak yang tidak mungkin penulis lupakan. Untuk itu, sudah sepantasnya penulis sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada : 1) Bapak Dr. H. Erizal Gani, M.Pd sebagai pembimbing ke satu, 2) Ibu Dra. Ermawati Arief, M.Pd sebagai pembimbing ke dua, 3) Bapak Dr. Ngusman, M.Hum selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 4) Bapak Zulfadhli, S.S., M.A. selaku sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 5) Bapak dan Ibu staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Penyusunan skripsi ini dilakukan semaksimal mungkin, namun demikian penulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang sempat membaca skripsi ini. Akhirnya, penulis hanya dapat memohon kehadiran Allah Swt, semoga jasa baik Bapak/Ibu menjadi amal baik dan mendapat imbalan dari Allah Swt.

Padang, Desember 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Pertanyaan Penelitian .....	4
E. Tujuan Penelitian .....	4
F. Manfaat Penelitian .....	5
G. Defenisi Operasional .....	5
 <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori .....	6
1. Pengertian Novel .....	6
2. Unsur-unsur Novel .....	7
3. Pendekatan dalam Memahami Karya Sastra .....	11
4. Pengertian Citra Perempuan .....	13
5. Citra Perempuan Sebagai Pribadi .....	14
6. Citra Perempuan Sebagai Anggota Masyarakat .....	16
B. Penelitian yang Relevan .....	17
C. Kerangka Konseptual .....	18
 <b>BAB III RANCANGAN PENELITIAN</b>	
A. Metode Penelitian .....	21
B. Data dan Sumber Data .....	22
C. Objek Penelitian .....	22
D. Teknik Pengumpulan Data .....	22
E. Teknik Pengabsahan Data .....	23
F. Teknik Analisis Data .....	23
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Temuan Penelitian.....	24
1. Citra Perempuan sebagai Pribadi .....	30
2. Citra Perempuan Sebagai Anggota Masyarakat.....	35
B. Pembahasan.....	41
1. Citra Perempuan sebagai Pribadi .....	41
2. Citra Perempuan Sebagai Anggota Masyarakat.....	45
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	48
B. Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia .....	48
C. Saran.....	49
 <b>KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>50</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>51</b>

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sastra merupakan suatu bagian dari pengalaman hidup manusia, baik dari segi yang menciptakan maupun dari aspek manusia yang memanfaatkannya. Di dalam karya sastra begitu banyak muncul persoalan-persoalan yang dihadapi manusia dalam menjalani kehidupan. Persoalan yang dialami begitu banyak dan rumit. Persoalan tersebut seperti masalah gender, emansipasi wanita dan citra perempuan. Contohnya dapat dilihat pada novel *si Gadis Dalam Sunyi* (2002) karya A.A Navis, *Rembulan Ditanah Melayu* (2011) karya Martha Sinaga.

Dalam kehidupan, ternyata wanita tidak hanya berperan sebagai ibu. Ia juga mempunyai peranan sebagai istri, pendamping setia laki-laki sebagai teman hidupnya; dan ia juga berperan sebagai teman dan kekasih bagi orang yang dicintainya. Berbagai peran tersebut harus dilakoni perempuan secara seimbang dan penuh tanggung jawab. Namun pada kenyataannya, perempuan hidup di tengah permasalahan yang cukup pelik karena tidak mampu melaksanakan peran tersebut secara seimbang dan penuh tanggung jawab.

Salah satu topik pembicaraan yang menarik dalam kehidupan maupun dalam karya sastra adalah masalah perempuan, sebab permasalahan perempuan tidak pernah habis dibicarakan. Nafsin dan Mifta (2005: 14) menyatakan bahwa kini perempuan hidup di tengah-tengah permasalahan yang cukup pelik. Persoalan yang pelik tersebut sering membuat perempuan kehilangan keseimbangan dan mengalami keresahan dalam dirinya hingga berpengaruh pada citra

keperempuanannya. Keresahan yang dialaminya akan menimbulkan efek negatif dalam kehidupan keluarga, masyarakat sekitar, dan pada diri perempuan itu sendiri.

Sastri Yunizarti Bakry lahir 20 Juni 1958 di Pariaman, ia mulai menulis sejak SMP. Novelnya antara lain *Kekuatan Cinta* tahun 2010, *Hati yang Tertinggal di Gaza* tahun 2011. Ia pernah menjadi anggota DPRD Sumbar pada tahun 1997-1999 dari partai Golkar, saat ini menjabat Kepala Badan Pengawasan Daerah Kota Padang.

Sastri Bakry dengan teknik pengisahan yang tangkas, berhasil menciptakan tokoh perempuan yang mengalami masalah yang pelik, yang menyangkut hubungan antara perempuan dan laki-laki sebagai suami istri dan juga sebagai sepasang kekasih.

Peran rangkap yang dipikul atau dibebankan kepada wanita, merupakan permasalahan yang diungkapkan novel *Kekuatan Cinta* karya Sastri Bakry. Berbagai peran dilakoni oleh tokoh perempuan dalam novel *Kekuatan Cinta* karya Sastri Bakry, seperti menjadi seorang istri, ibu, kekasih, dan teman. Berdasarkan kenyataan itu, novel *Kekuatan Cinta* karya Sastri Bakry merupakan salah satu novel yang menarik untuk diteliti.

Menurut Kartono (2007:11), perempuan merupakan bagian potensial dan bagian yang terintegrasi dari dunia manusia. Khususnya dalam waktu-waktu kritis dan penuh bahaya (depresi ekonomi, perang, pemilihan umum, dan lain-lain), peranan perempuan tampak lebih menonjol dalam usaha-usaha mengatasi kemelut dan situasi. Oleh karena itulah perempuan hidupnya bagaikan mengambang dalam



keremangan senja, bergerak hanyut seperti bayangan di belakang punggung laki-laki, dan tidak berarti.

Selama ini sebagian orang memandang perempuan sebagai makhluk yang emosional, lemah, dan rentan. Pandangan ini tidak sepenuhnya tepat. Perempuan bukanlah makhluk yang diciptakan Allah dengan sifat-sifat seperti itu. Perempuan dapat menjadi muslimah yang kuat imannya, patuh kepada Allah, konsisten pada kebenaran, mencapai derajat sabar, dan memiliki spiritualitas yang melangit. Perempuan bisa menjadi tangguh dengan cahaya sendiri dan menjadi pahlawan dengan kelembutannya disaat tindakannya terbingkai dan terarah oleh perkataan-perkataan Tuhannya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji novel *Kekuatan Cinta* karya Sastri Bakry, terutama mengenai Citra Perempuan. Novel tersebut dapat dijadikan bahan kajian dan perbandingan, agar bisa dikaji kembali hakikat sebenarnya keberadaan perempuan dan laki-laki di bumi ini. Selain itu, yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji novel ini karena semua kejadian yang diceritakan dalam novel ini adalah kisah nyata dalam kehidupan si pengarang. Sastri Bakry mampu menceritakan bagaimana peristiwa yang terjadi dengan tulisan yang cerdas dan menarik, sehingga dapat menjadi inspirasi dan mengajak pembaca untuk merenung. Dengan demikian tinjauan terhadap novel *Kekuatan Cinta* karya Sastri Bakry, dapat ditinjau dari sudut pandang psikologi, khususnya psikologi kepribadian.

## **B. Fokus Masalah**

Berbagai permasalahan dapat diangkat dalam penelitian ini, namun pada kesempatan ini permasalahan difokuskan pada tokoh utama perempuan dalam novel yang diteliti, yang berjudul "*Citra Perempuan dalam Novel Kekuatan Cinta*" karya Sasti Bakry terbitan Jendela 2010.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah penelitian ini dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut. Bagaimanakah citra perempuan yang digambarkan tokoh utama dalam novel *Kekuatan Cinta* Karya sastry Bakry.

## **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) bagaimana citra perempuan sebagai pribadi dalam novel *Kekuatan Cinta* karya Sastri Bakry? (2) bagaimanakah citra perempuan sebagai anggota masyarakat dalam novel *Kekuatan Cinta* karya Sastri Bakri?

## **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian untuk mendeskripsikan hal-hal berikut. (1) Citra perempuan sebagai pribadi yang dicerminkan tokoh utama, (2) Citra perempuan sebagai anggota masyarakat yang dicerminkan tokoh utama dalam novel *Kekuatan Cinta* karya Sastri Bakry.



## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi (1) penulis sendiri, untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh dibangku perkuliahan dan menambah wawasan, serta pengetahuan tentang citra perempuan yang ada pada novel karya Sastra, (2) pendidikan, dapat dijadikan sebagai bahan pengajaran apresiasi pembaca terhadap karya sastra, (3) pecinta sastra, sebagai salah satu bahan acuan dalam kegiatan apresiasi sastra dan kritik sastra Indonesia, (4) bidang kesusasteraan, dapat meningkatkan apresiasi pembaca terhadap karya sastra, (5) mahasiswa, sebagai bahan bandingan dalam penelitian karya sastra berikutnya.

## **G. Defenisi Operasional**

Untuk menghindari kerancuan sekaligus sebagai panduan dalam memahami istilah penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa batasan berikut :

### **1. Citra Perempuan**

Pengertian citra perempuan sebagai semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkahlaku keseharian perempuan yang menunjukkan “wajah” dan cirri khas perempuan.

### **2. Novel**

Novel merupakan sebuah karya sastra yang kreatif, imajinatif dan mencerminkan kehidupan nyata yang hanya terjadi dalam fikiran pengarang.

### **3. Watak/perwatakan**

Watak, perwatakan menunjuk kepada sifat dan sikap para tokoh. Perwatakan menunjukkan pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Kajian Teori**

Sesuai dengan masalah didalam penelitian ini, berikut diuraikan teori yang berkaitan dengan novel dan citra perempuan yang terdapat dalam karya sastra. Teori yang berkaitan, yaitu (1) pengertian novel, (2) unsur-unsur novel, (3) pendekatan dalam memahami karya sastra, (4) pengertian citra perempuan, (5) citra perempuan sebagai pribadi, (6) citra perempuan sebagai anggota masyarakat.

#### **1. Pengertian Novel**

Kata *novel* berasal dari bahasa italia "*novella*" (dalam bahasa Jerman *novella*). secara harfiah *novella* berarti "sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa" (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995). Dewasa ini istilah *novella* dan *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah dalam bahasa Indonesia *novel*, yang berarti sebuah karya prosa fiksi, panjangnya tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks.

Sementara itu, Atmazaki (2005:40) mengatakan novel adalah fiksi naratif modern yang berkembang pada pertengahan abad ke-18. Novel berbentuk prosa yang lebih panjang dan lebih kompleks dari cerpen, yang mengekspresikan suatu tentang kualitas atau nilai pengalaman manusia. Persoalan yang terdapat didalamnya diambil dari pola-pola kehidupan yang dikenal manusia dalam suatu waktu dan tempat yang eksotik serta imajinatif.



Novel merupakan sebuah totalitas keseluruhan yang bersifat artistik. Artinya, novel memiliki bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Unsur-unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri seperti tema, amanat, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang. Unsur ekstrinsik berupa unsur warna seperti kepengarangan, unsur sosial, dan tanggapan pembacanya.

## **2. Unsur-Unsur Novel**

### **a. Unsur intrinsik**

Unsur pertama yang membangun sebuah novel adalah unsur intrinsik. Nurgiyantoro (1995:23) menyatakan bahwa unsur intrinsik (*Intrincic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (yang secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud antara lain: peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Menurut Muhardi dan Hasanuddin (1992:20) unsur intrinsik dapat dibedakan atas dua macam, yakni unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama adalah semua yang berkaitan dengan pemberian makna yang tertuang melalui bahasa. Sedangkan unsur penunjang adalah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa. Dalam makna dapat diidentifikasi bagian-bagian informasi perihal peristiwa serta hubungan dari peristiwa-peristiwa itu; perilaku dan ucapan tokoh yang menyatu dalam bentuk penokohan; dan suasana, waktu, dan tempat

berlangsungnya suatu peristiwa yang melibatkan tokoh. Informasi tentang hal tersebut selama ini dikenal dengan istilah alur atau plot, penokohan, dan latar atau setting. Kritalisasi dari ketiga bagian unsur tersebut membentuk permasalahan-permasalahan yang intinya disebut tema dan amanat. Pemanfaatan bahasa dalam fiksi dapat dibedakan menjadi dua, yakni sudut pandang atau pusat pengisahan dan gaya bahasa. Kedua bagian ini ikut membentuk permasalahan-permasalahan fiksi, walaupun tidak sedominan alur, latar, dan penokohan.

#### 1) Penokohan

Dalam membicarakan sebuah fiksi, sering digunakan istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dengan karakteristik secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah penokohan lebih luas pengertiannya dari pada tokoh dan perwatakan, sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaranakan pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

Menurut Nurgiyantoro (1998:165) watak, perwatakan menunjuk kepada sifat dan sikap para tokoh. Perwatakan menunjukan pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Perwatakan dalam suatu fiksi biasanya dapat dipandang dari dua segi. Pertama mengacu kepada orang atau tokoh yang bermain dalam cerita, kedua



mengacu kepada pembaharuan dari minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu yang bermain dalam suatu cerita (Stanton, dalam Semi, 1984:31). Pada dasarnya kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang ada dalam sebuah cerita akan mengakibatkan perubahan terhadap sikap dan tingkah laku tokoh.

Perwatakan seorang tokoh memiliki tiga dimensi sebagai struktur pokoknya yaitu fisiologi, sosiologi, dan psikologi (Engri, dalam Sukada, 1985:62). Wellek dan Werren (dalam Sukada, 1985:62) menyebutkan ketiga dimensi tersebut dengan istilah *block, charac, terization*. Jadi, pada dasarnya watak tokoh dapat diterima dan dipertanggungjawabkan dari fisiologi, sosiologi dan psikologi. Dengan pola demikian, peran tokoh dalam cerita yakni sebagai tokoh fiktif dan tokoh fiktif imajinatif, baik sebagai tokoh utama maupun sebagai tokoh pendamping.

## 2) Latar

Latar merupakan penanda identitas permasalahan fisik yang mulai secara samar diperlihatkan alur atau penokohan (Muhardi dan Hasanuddin, 1992:30). Semi (1984:38) menyebutkan bahwa latar adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi, termasuk didalamnya latar adalah tempat atau ruangan yang diamati. Biasanya latar muncul pada semua bagian atau penggalan cerita.

Secara langsung, latar berkaitan dengan alur atau penokohan. Sehubungan dengan itu, latar harus saling menunjang dengan alur atau penokohan, dalam membangun permasalahan. Latar yang konkret biasanya berhubungan dengan tokoh-tokoh yang konkret dan peristiwa yang konkret. Sebaliknya latar abstrak

menyebabkan peristiwa yang diceritakan juga abstrak dan penokohnya juga yang abstrak, al hasil rumusan permasalahan yang dihasilkan juga abstrak.

### 3) Alur

Hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa atau sekelompok peristiwa yang lain disebut dengan alur (Muhardi dan Hasanuddin, 1992:28). Alur tersebut bersifat kausalitas karena hubungan yang satu dengan yang lainnya menunjukkan hubungan sebab akibat. Jika hubungan kausalitas peristiwa terputus dengan peristiwa yang lain maka dapat dikatakan bahwa alur tersebut kurang baik. Alur yang baik adalah alur yang memiliki kausalitas diantara sesama peristiwa yang ada dalam sebuah fiksi.

Muhardi dan Hasanuddin (1992:29) membedakan karakteristik alur menjadi konvensional dan inkonvensional. Alur konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Peristiwa yang muncul kemudian selalu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya. Alur inkonvensional adalah peristiwa yang diceritakan kemudian menjadi penyebab dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya, atau peristiwa yang diceritakan lebih dahulu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya.

#### b. Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 1995:23). Unsur ekstrinsik tersebut antara

lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sifat, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya.

Berdasarkan uraian tentang unsur-unsur novel diatas, jika dikaitkan dengan permasalahan penelitian, unsur novel yang langsung mencerminkan citra perempuan adalah penokohan. Jadi unsur novel yang dipakai untuk mendapatkan pemahaman dalam novel dari *Kekuatan Cinta* karya Sasti Bakry adalah penokohan.

### **3. Pendekatan dalam Memahami Karya Sastra**

Dalam memahami karya sastra dapat digunakan empat pendekatan. Pendekatan tersebut adalah pendekatan pragmatik, ekspresif, mimesis, dan objektif. Pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang memandang penting menghubungkan temuan dalam sastra itu dengan pembaca sebagai penikmat. Pendekatan ini berkeyakinan jika temuan sastra harus dihubungkan dengan diluar dirinya, maka pembacalah yang paling penting. Tidak ada karya sastra yang diciptakan dengan maksud untuk tidak dibaca oleh pembaca. Pendekatan ekspresif merupakan pendekatan amat memandang penting menghubungkan karya sastra dengan pengarangnya. Pendekatan mimesis merupakan pendekatan yang menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, tapi masih merasa perlu menghubungkan hasil temuan dengan realitas objektif. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang sangat mengutamakan penyelidikan karya sastra berdasarkan kenyataan teks sastra itu sendiri. Hal-hal diluar karya sastra walaupun masih ada hubungan dengan sastra dianggap tidak perlu untuk dijadikan



pertimbangan dalam menganalisis karya sastra. Pendekatan objektif erat hubungannya dengan perubahan pandangan dalam ilmu bahasa karena bahasa merupakan bentuk formal teks sastra. Pendekatan objektif menerapkan analisis struktural terhadap karya sastra dengan prinsip kerja utama; membongkar dan memaparkan unsur-unsur secermat dan semendetail mungkin untuk kemudian disusun kembali secara bersama-sama guna menghasilkan pengertian yang menyeluruh.

Abrams (dalam Muhandi dan Hasanuddin, 1992:43) menyatakan bahwa pendekatan objektif merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal yang diluar karya sastra. Pendekatan ini tidak memandang perlu menghubungkan karya sastra dengan pengarang sebagai penciptanya, dengan kenyataan alam semesta atau realitas objek sebagai sumber utama penciptaan. Pendekatan ini sangat kuat menjaga otonomi karya sastra, oleh sebab itu tidak perlu menyelidiki karya sastra dengan unsur-unsur diluar karya sastra.

Atmazaki (2005:13) menyatakan bahwa pendekatan objektif sebagai kritik sastra sasarannya hanya karya sastra semata tanpa menghubungkannya dengan dimensi-dimensi lain seperti pengarang, pembaca, keadaan masyarakat, dan lain-lain. Dengan mengkaji karya sastra sebagai objek yang otonom dan objektif, pendekatan ini akan memperlihatkan unsur-unsur yang membentuk karya sastra baik unsur stilistika, retorik maupun artistik. Pendekatan dengan sandaran teori struktural ini dipopulerkan sejak tahun 1930-an dan mulai redup sejak tahun 1970-an.

Pendekatan fisik dengan bertolak dari pendekatan objektif pada hakikatnya dilakukan dengan menginventarisikan unsur-unsur intrinsik fiksi seperti alur, penokohan, sudut pandang, latar, dan gaya bahasa. Karena penelitian tentang Citra Perempuan dalam novel *Kekuatan Cinta* karya Katri Bakry ini bertolak dari penokohan, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif yang mengutamakan penyelidikan karya sastra berdasarkan kenyataan teks sastra itu sendiri.

#### **4. Pengertian Citra Perempuan**

Citra adalah gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk (Sugono, 2008:270). Sedangkan citra perempuan adalah gambaran atau ciri khas perempuan. Perempuan yang selalu ditampilkan dalam kerangka hubungan yang sama dan sebanding dengan seperangkat tata nilai yang berakhir pada kedudukan terbawah lainnya yaitu sentimentalitas, perasaan, dan spiritual. Hal ini dapat dilihat dari penilaian sehari-hari.

Adib dan Sugihastuti (2003:23), memberikan batasan pengertian citra perempuan sebagai semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan “wajah” dan ciri khas perempuan.

Citra perempuan Indonesia masa kini tentunya tidak sama lagi dengan citra perempuan Indonesia seabad yang lalu. Perempuan masa kini tidak lagi merupakan objek yang hanya diwajibkan untuk setia, tunduk, patuh pada suami serta semata-mata mengurus dapur. Berbagai kesempatan dan peran perlu ditawarkan kepadanya.

Teori yang dipakai untuk mengungkapkan citra perempuan, harus berhubungan dengan perempuan sebagai pusat analisis. Teori yang paling dekat untuk mengungkapkan citra perempuan adalah teori kritik sastra feminis. Dalam analisis kritik sastra feminis, diperlukan alat berupa pengetahuan dan pengalaman mengenai konsep feminisme (Adib dan Sugihastuti, 2003:23).

Menurut Sugihastuti (1999:121), Citra perempuan dalam aspek sosial disederhanakan ke dalam dua peran, yaitu peran perempuan dalam keluarga dan peran perempuan dalam masyarakat. Peran ialah bagian yang dimainkan seseorang pada setiap keadaan, dan cara bertingkah laku dalam menyelaraskan diri dengan keadaan.

## **5. Citra Perempuan Sebagai Pribadi**

Kata citra yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada makna setiap gambaran pikiran. Gambaran pikiran adalah sebuah objek dalam pikiran yang sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh penangkapan pembaca terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, syaraf penelitian, dan daerah-daerah otak yang berhubungan atau bersangkutan (Adib dan Sugihastuti, 2003:23).

Menurut Kartono (1981:29), sifat khas dari perempuan yang banyak disorot dan dituntut oleh masyarakat Indonesia adalah keindahan rohani, seperti kasih sayang terhadap sesama manusia, sifat sabar, dan sifat lemah lembut.

### **a. Perempuan yang Memiliki Sifat Kasih Sayang**

Pengertian kata kasih sayang adalah perasaan sayang yang diberikan kepada orang yang disayangi (Sugono, 2008:1234). Sifat kasih sayang adalah kodrat yang dimiliki manusia yang diberikan oleh yang Maha



Kuasa tanpa memandang jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan. Perempuan lebih terbuka hatinya untuk orang lain dan lebih perasa serta mengasihi orang lain. Kasih sayang perempuan tanpa pamrih yang disertai pengorbanan dan penyerahan diri. Kasih sayang adalah anugerah Tuhan yang dianggap bernilai agung yang menuntut rasa dan rasa menuntut keindahan.

b. Perempuan yang Memiliki Sifat Sabar

Sifat sabar perempuan cenderung menerima saja dan memilih pola tingkah laku yang lebih mengalah (Kartono, 1981:29). Sifat sabar tidak dimiliki oleh setiap orang, hanya orang-orang tertentu saja yang dianugerahi sifat tersebut. Orang yang sabar adalah orang yang bersifat tenang, tidak terburu nafsu, dan tidak cepat marah. Sifat sabar dapat membentuk kepribadian yang tegar dan kokoh.

c. Perempuan yang Memiliki Sifat Lemah Lembut

Menurut Kartono (1981:30) sifat lemah lembut adalah salah satu unsur yang mengukur keindahan psikis perempuan. Orang yang lemah lembut adalah orang yang memiliki budi bahasa yang halus. Kelembutan memang identik dengan perempuan. Jika seorang perempuan benar-benar memiliki sifat lemah lembut, maka perempuan tersebut akan menarik dipandang dari unsur psikis, karena kelembutan dapat menyebarkan iklim psikis yang menyenangkan.

d. Orientasi Hidup Perempuan

Orientasi hidup seluruh manusia adalah mencari kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun orientasi hidup perempuan adalah menuju konsep ideal yaitu, bagaimana dapat menuju dan memperoleh kehidupan dimasa mendatang yang lebih baik. Perempuan sepanjang hidupnya akan selalu mencari arti dirinya dan makna dari upaya membangun dirinya. Perempuan baru akan merasa bermakna

jika ia berguna dan berarti bagi orang lain yang disayanginya. Jadi, sifat khas dari perempuan yang banyak disorot dan dituntut adalah keindahan rohani seperti kasih sayang terhadap semua manusia, sifat penyabar, serta sifat lemah lembut.

## **6. Citra Perempuan Sebagai Anggota Masyarakat**

Secara sadar perempuan akan mencari arti kehidupannya di dunia ini dengan mencari hubungan dengan manusia lain. Ia pun secara tegas akan berusaha mengarahkan hidupnya dengan berupaya memberikan isi pada kehidupan lingkungannya.

### **a. Kepedulian terhadap lingkungan atau orang lain**

Kedewasaan dapat membuat setiap orang menjadi mandiri, serta mampu mengatur hidup agar lebih baik, dan juga mampu menolong diri sendiri. Menurut Kartono (1981:172-173), kedewasaan seorang perempuan adalah mempunyai rencana, tujuan hidup, mempunyai kerja atau karya, bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuat oleh dirinya, mandiri, berpartisipasi sebagai warga masyarakat dan berkepribadian stabil.

Perempuan diberikan Tuhan kelebihan yaitu perasaan yang lebih peka dari pada laki-laki. Kepekaan tersebut membuat perempuan merasa bahwa setiap orang perlu disayangi, dilindungi dan dikasihani. Dengan adanya perasaan tersebut, maka perempuan akan lebih mudah tersentuh akan penderitaan orang lain. Dalam bertindak, perempuan cenderung mengedepankan perasaan dibandingkan dengan pikiran. Wujud kepedulian tersebut antara lain terhadap:keluarga, teman/sahabat, dan lingkungan sekitarnya.

b. Hubungan dengan lingkungan atau orang lain

Menurut Kartono (1981:274) penyesuaian diri terhadap lingkungan merupakan tujuan hidup setiap manusia di dunia. Dan setiap usaha dan tingkah laku manusia untuk melakukan hubungan tercakup unsur “merasa puas” terhadap lingkungannya. Kemampuan seseorang untuk menerima kenyataan yang menurur apa adanya mengandung beberapa faktor yang pertama adalah kebutuhan akan cinta, kasih dan perlindungan, yang kedua adalah sangat ditentukan oleh rasa takut dan cemas pada hukum dan pengasingan lingkungannya. Hidup didunia ini penuh dengan hukum dan norma yang harus diikuti oleh masyarakat.

Tidak ada seorang manusia pun yang mampu menjalani kehidupan sendiri di dunia ini, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara yag satu dengan yang lainnya. Namun tidak semua manusia sanggup melakukan hubungan tresebut dengan baik. Hal ini disebabkan oleh faktor dari dalam diri orang itu sendiri, maupun dari lingkungannya. Bentuk hubungan tersebut antara lain: hubungan dangan keluarga, teman/sahabat, kekasih, dan lingkungan sekitarnya.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian tentang citra perempuan dalam karya sastra sudah pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya adalah Yuliana (2000), dalam novel “Saman” karya Ayu Utami. Penelitian tersebut dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa citra tokoh perempuan dalam novel *Saman* adalah perempuan yang harus menghormati orang tua. Perempuan harus



menjalankan tugasnya sesuai ajaran agama dan bagi perempuan yang aktif bekerja harus profesional dalam menjalankan profesi dengan urusan rumah tangga.

Ratna Juita (2003) meneliti sosok wanita dalam novel *La Barka* karya Nh. Dini. Simpulan dari penelitian itu adalah tokoh wanita menentang perlakuan diskriminasi antara wanita. Penentangan tidak hanya dilakukan dalam urusan rumah tangga tetapi juga menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan karir.

Herlina (2005), “citra wanita dalam kumpulan cerpen *sumi dan gambarnya*” karya Ratna Indraswari Ibrahim. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kumpulan cerpen *sunyi dan gambarnya* karya Ratna Indraswari Ibrahim, sebagai wanita yang memiliki sifat penyabar, patuh, dan penuh tanggung jawab.

Letak perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah pada objeknya. Penelitian yang dilakukan Yuliana objeknya adalah novel *Saman* karya Ayu Utami, penelitian yang dilakukan Ratna Juita objeknya adalah novel *La Barka* karya Nh. Dini. penelitian yang dilakukan Herlina objeknya adalah kumpulan cerpen karya Ratna Indraswari Ibrahim. Sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan ini adalah novel dari *Kekuatan Cinta* karya Sastri Bakry.

### **C. Kerangka Konseptual**

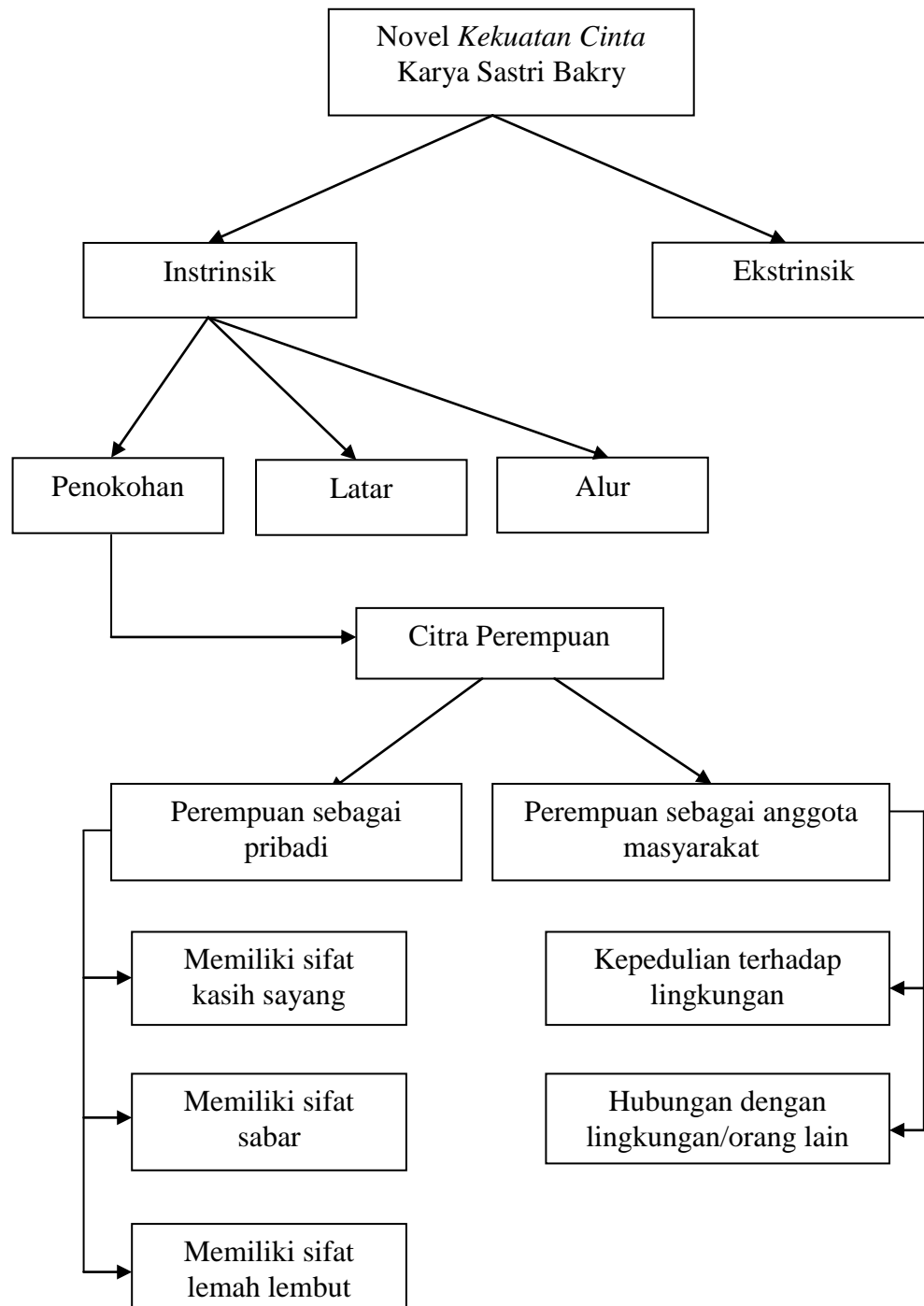
Menikmati karya sastra akan membawa pembaca seakan-akan berhadapan dengan sebuah permasalahan yang terjadi di dunia nyata. Hal ini wajar terjadi karena novel merupakan sebuah karya sastra bersifat fiktif dan merupakan suatu mimesis dari peristiwa penting yang dialami manusia yang kemudian diekspresikan oleh pengarang yang bertitik tolak pada kenyataan menciptakan

sesuatu yang baru. Dalam fungsinya sebagai karya sastra, novel tidak saja berfungsi menghibur masyarakat pembacanya namun lebih dari itu, novel mampu mendeskripsikan tentang masalah sosial budaya yang sedang terjadi di tengah masyarakat.

Untuk dapat memahami persoalan-persoalan yang diangkat pengarang dalam karyanya, diperlukan suatu apresiasi sastra yang mendalam. Dalam penelitian ini apresiasi sastra yang dapat dilakukan adalah dengan menganalisis citra tokoh utama perempuan yang ada dalam sebuah karya sastra, dalam hal ini novel *Kekuatan Cinta* karya Sastri Bakry, diterbitkan oleh Jendela tahun 2010.

Fenomena perempuan yang dapat dianalisis berhubungan dengan citra perempuan menurut Kartono (1992:24) adalah: (1) citra perempuan sebagai pribadi: (a) perempuan yang memiliki sifat kasih sayang, (b) perempuan yang memiliki sifat sabar, (c) perempuan yang memiliki sifat lemah lembut, (d) orientasi hidup perempuan. (2) citra perempuan sebagai anggota masyarakat: (a) kepedulian terhadap lingkungan atau orang lain, (b) hubungan dengan lingkungan atau orang lain.

### Bagan Kerangka Konseptual





## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa citra perempuan yang tampak pada tokoh Sas adalah perempuan yang tegar dalam menjalani hidup di tengah kemelut rumah tangganya. Bertahun-tahun ia mencoba mempertahankan biduk rumah tangganya dengan Ara. Ia mencoba sabar menghadapi laki-laki yang telah memberikannya seorang putri. Meski Sas menyadari ia tidak bisa menjadi seperti apa yang diinginkan suaminya, Sas tetap memiliki sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang perempuan, seperti memiliki kasih sayang, sabar, lemah lembut dan berusaha memperjuangkan hidup agar lebih baik.

Hubungan Sas dengan lingkungan berjalan dengan baik karena Sas memang seorang perempuan yang pandai bergaul dan mempunyai banyak sahabat. Sifat perempuannya menuntut Sas untuk tetap peduli terhadap lingkungan. Rasa peduli kepada lingkungan inilah yang membentuk citra Sas sebagai anggota masyarakat. Keberhasilan Sas membina hubungan yang baik dengan lingkungan dan kepedulian terhadap lingkungan tersebut, berkat ajaran dan nasihat-nasihat dari suaminya.

### **B. Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia**

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah memiliki satu materi pembelajaran yang berkaitan dengan apresiasi sastra. Salah satu materi pembelajaran sastra adalah novel. Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) di SMP kelas VIII semester 2.

Standar kompetensi (SK)	Kompetensi dasar (KD)
13. memahami unsur intrinsik novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan	13.1 mengidentifikasi karakter novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan
Indikator	
1. Siswa mampu mendata tokoh utama dan sampingan dalam cuplikan novel. 2. Siswa mampu mengidentifikasi karakter tokoh disertai dengan bukti/alasan yang logis.	

Berdasarkan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator tersebut dapat dilihat bahwa penelitian tentang Citra Perempuan Tokoh Utama dalam novel dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra. Hal ini dilakukan untuk dapat memberikan gambaran lebih nyata tentang citra perempuan yang dapat dijadikan sebagai contoh. Siswa SMP di sekolah masih belum memahami apa itu citra perempuan dalam kehidupan sehari-hari, selain itu novel ini juga dapat dijadikan bacaan yang bermanfaat bagi siswa SMP dan bahan untuk pembelajaran apresiasi sastra.

### C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini penulis mencoba memberikan saran yang kiranya dapat memberikan masukan bagi pihak yang berkepentingan, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menelaah segi citra perempuan saja dalam memahami tokoh yang ada dalam novel Kekuatan Cinta. Disarankan peneliti lain meneliti novel ini dari segi intrinsik lain agar pemahaman terhadap novel ini semakin sempurna.
2. Pembaca diharapkan dapat membantu peneliti memahami isi yang terkandung dalam novel Kekuatan Cinta karya Sastri Bakry.

## KEPUSTAKAAN

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Herlina. 2005. "Citra Wanita dalam Kumpulan Cerpen Sumi dan Gambarnya Karya Ratna Indraswari Ibrahim". *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Juita, Ratna. 2003. "Sosok Wanita dalam Novel La Barka Karya Nh. Dini". *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Yuliana. 2000. Dalam Novel "Saman Karya Ayu Utami". *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Kartono, Kartini. 1981. *Psikologi Wanita*. Bandung: Alumni.
- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Wanita*. Bandung: Mandar Maju.
- Muhardi dan Hasanuddin, WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang.
- Moleong, Lexi J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nazir, Mohammad. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Chalia Indonesia.
- Nafsin, Abdul Karim dan Mifta Lidya Afiandani. 2005. *Perempuan Sutradara Kehidupan*. Surabaya: Al-Hikmah.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: IKIP Padang Press.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugihastuti dan Adib Sofia. 2003. *Feminisme dan Sastra: Menguk Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Bandung: Katarsis.
- Sugihastuti. 1999. *Wanita di Mata Wanita*. Yogyakarta: Nuansa.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sukada, Made. 1985. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.